



## FENOMENA STRATIFIKASI SOSIAL PENDIDIKAN PADA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Penulis Pertama<sup>1</sup>, Penulis Kedua<sup>2</sup>, Penulis Ketiga<sup>3</sup>, Penulis  
Keempat<sup>4</sup>, Penulis Kelima<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Sabriani, <sup>2</sup> Sari'ul Fahmiati Fadilah, <sup>3</sup> Anwar, <sup>4</sup> Roslinda  
<sup>5</sup> Sulastri Alia Rahmadani

Universitas Muhammadiyah Makassar

[sabriani010203@gmail.com](mailto:sabriani010203@gmail.com)

### ABSTRAK

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia yang diberi karunia untuk bertanggung jawab penuh atas keberadaan dirinya di lingkungan sekitarnya. Namun, meskipun manusia diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, manusia terjebak dalam struktur kemasyarakatan yang telah diciptakannya sendiri, sehingga manusia menjadi kuda dari sistem yang dibuatnya, kemudian tidak ada lagi struktur yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya dan masyarakat dengan kebudayaan. Dalam setiap aspek masyarakat secara umum, kekuasaan menjadi bentuk perwujudan dari permasalahan stratifikasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat modern. Adanya stratifikasi sosial dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hak dan kewajiban yang dapat memengaruhi dalam kadar tertentu relasi antar anggota masyarakat. Soekanto menyatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial disebabkan oleh adanya sesuatu hal yang dihargai di dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya sangat berkorelasi terhadap status sosial seseorang mengenai penelitian terhadap hubungan antara pendidikan dan status sosial seseorang telah banyak dilakukan. Karena pada dasarnya orang tua yang mampu akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi walaupun harus membayar mahal untuk menyekolahkan anak mereka. Meskipun begitu pada dasarnya stratifikasi sosial tidak akan dapat dihindari. Sedangkan mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Sebagaimana Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya."

**Kata Kunci :** Mobilitas Sosial, Realitas, Stratifikasi Sosial

**ABSTRACT**

*God created humans as the noblest beings who were given the gift to be fully responsible for their existence in their surroundings. However, even though humans are given the freedom to be responsible, humans are trapped in the social structure that they have created themselves, so that humans become the horse of the system they created, then there is no longer a balanced structure between humans and their environment and society and culture. In every aspect of society in general, power is a form of embodiment of the problems of social stratification that modern society has. The existence of social stratification can cause an imbalance of rights and obligations that can affect to a certain degree the relations between members of society. Soekanto stated that the emergence of social stratification is caused by the existence of something that is valued in society. Education is basically highly correlated with a person's social status regarding research on the relationship between education and a person's social status has been carried out a lot. Because basically parents who are able will try to send their children to the level of tertiary education even though they have to pay dearly to send their children to school. Even so, basically social stratification will not be avoided. While social mobility is a community movement in activities towards better change. As Horton and Chester in Idi say that: "Social mobility is a movement from one social class to another social class."*

**Keywords:** *Social Mobility, Reality, Social Stratification*

**PENDAHULUAN**

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia yang diberi karunia untuk bertanggung jawab penuh atas keberadaan dirinya di lingkungan sekitarnya. (Lili, 2021) Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, namun dalam realitanya hal tersebut tidak demikian adanya. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal (menyeluruh) yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Sistem

lapisan dengan sengaja dibentuk dan disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sehingga suatu organisasi masyarakat tidak akan pernah lepas dari terbentuknya lapisan sosial dalam masyarakat tersebut.(Magfirah, 2022).

Sistem Pelapisan Sosial adalah menyangkut masalah kehidupan manusia dalam kelompok sosial yang pada hakikatnya mewujudkan sejumlah hak dan kewajiban tertentu berkenaan dengan kedudukannya.

Kedudukan atau status seperti itu dalam komunitas dibedakan secara vertikal yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya, sehingga menciptakan ranking dalam kedudukan sebagai gejala stratifikasi sosial, sedangkan secara horizontal yang menekankan pada aspek jenis kedudukan satu dengan lainnya sebagai gejala diferensiasi sosial. Status sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya (Mughtar & Ismail, 2022). Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkatan umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Lapisan sosial yang sengaja disusun berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti dalam pemerintahan, partai politik dan sebagainya (Yohanis, 2022).

Stratifikasi atau pelapisan sosial adalah pembedaan

masyarakat ke dalam kelas-kelas secara venikal, hal ini diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah (Islamiyah et al., 2021). Semakin baik Pendidikan mereka, maka semakin tinggi (skill), keterampilan dan keahlian pada masyarakat, dan semakin tinggi keahlian mereka, maka akan semakin tinggi produktifitasnya untuk kemajuan dan ekonomi bangsa, serta semakin siap dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan dari dunia global (Saputra, 2022).

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnnya pendidikan sertacita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luputdari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. (Pektra & Buduroh, 2021). Pendidikan merupakan

bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal yang sangat kuat. Sistem sekolah merupakan cara strategis sebagai mekanisme alokasi posisional, yakni sistem sekolah mendapat mandat dari masyarakat untuk menyalurkan anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu. Sedangkan masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan dengan Pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. (Darajat Ardina Zakiya & Binti Maunah, 2022).

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengangkat judul “Pendidikan dan Stratifikasi Sosial dalam Realitas” Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: a) Bagaimana hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial? b) Bagaimana Pendidikan Sebagai Mobilitas

Sosial Pendidikan?. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut: a) Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial. b) Untuk mengetahui Pendidikan Sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Jenis penelitian field research (penelitian lapangan) merupakan sebuah penelitian yang datanya diambil dan dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga maupun organisasi kemasyarakatan dengan menganalisis dan menyajikan data faktual secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang memunculkan sebuah output data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah peneliti melihat kecocokan antara judul dan lokasi yang dipilih. Dimana adanya stratifikasi dari pimpinan kampus dan berkaitan dengan pendidikan. Data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini bersumber dari subjek,informan penelitian serta literatur sebagai pendukung teori yang bersifat ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perspektif Teoretik

Pendidikan adalah salah satu upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal (Literatur et al., 2022). Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan

dan perwujudan diri individu, tingkat pendidikan seseorang mempunyai krelasi yang tinggi dengan kedudukan sosialnya(Matondang, 2021).

Stratifikasi atau pelapisan sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara venikal, hal ini diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Sejak pada zaman dahulu orang telah mengakui adanya lapisan dalam masyarakat dengan kedudukan bertingkat dari bawah ke atas sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena mustahil dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik kebutuhan psikis maupun fisik tanpa bantuan orang lainlain (Islamiyah et al., 2021). Salah satu contoh misalnya dalam konteks stratifikasi sosial, ketika salah satu masyarakat yang berada pada level kelas terberbawah namun dengan perkembangan waktu mereka mampu mengenyam pendidikan di level

tinggi maka secara otomatis derajat stratifikasi sosialnya akan meningkat dan berada pada level tinggi (Ahmad & Laha, 2021).

Adanya stratifikasi sosial dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hak dan kewajiban yang dapat memengaruhi dalam kadar tertentu relasi antaranggota masyarakat. Soekanto menyatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial disebabkan oleh adanya sesuatu hal yang dihargai di dalam masyarakat (Pandie et al., 2021). Stratifikasi sosial itu sendiri, sebenarnya merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial di dalam masyarakat yang berbentuk pengkategorian yang berbeda-beda, sehingga kesempatan untuk mendapatkan akses tertentu seperti sosial menjadi berbeda (Gazali & Nahdatain, 2019).

Realitas sosial merupakan sesuatu yang muncul dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam

maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif (*KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, n.d.*). 5 kenyataan yang tanpa usul atau tanpa referensi realitas. Ia menjadi realitas yang kedua yang referensinya adalah dirinya sendiri, yang disebut simulakrum. Bentuk-bentuk yang lainnya seperti imajinasi, mimpi, fiksi, fantasi, halusinasi, bahkan dongeng yang semula sebagai lawan dari realitas, melalui teknologi simulasi akhirnya menjadi realitas, bahkan menjadi realitas yang sempurna (Siswadi, 2022).

## **2. Hubungan Antara Pendidikan dan Stratifikasi Sosial**

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria yang menonjol atau

dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut.

Pendidikan pada dasarnya sangat berkolerasi terhadap status sosial seseorang mengenai penelitian terhadap hubungan antara pendidikan dan status sosial seseorang telah banyak dilakukan. Karena pada dasarnya orang tua yang mampu akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi walaupun harus membayar mahal untuk menyekolahkan anak mereka. Meskipun begitu pada dasarnya stratifikasi sosial

tidak akan dapat dihindari. Masyarakat yang menganut sistem stratifikasi sosial akan memiliki pandangan yang terbuka, orang-orang akan mempunyai kesempatan yang luas untuk berjuang menaiki tangga sosial yang lebih tinggi dengan menggunakan berbagai cara termasuk salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan yang tinggi, namun sebagai konsekuensinya ada yang naik ada pula orang yang harus turun stratifikasi sosialnya. Masyarakat yang menganut pelapisan sosial tertutup tidak memiliki proses mobilitas vertikal kelas sosial. Pendidikan sebenarnya juga merupakan cara yang strategis untuk mempercepat kemajuan suatu bangsa, banyak yang menjadikan pendidikan sebagai sektor penggerak, negara-negara yang menjadikan pendidikan sebagai sektor penggerak telah membawa negara-negara tersebut menguasai pasar dunia (Saksono, 2022).

Namun dalam proses perjalanannya pendidikan di

Indonesia belum bisa dibilang berjalan dengan tidak baik, banyak anak yang tidak melankutkan pendidikannya di tingkat SMP atau sederajat dan bahkan tidak sedikit pula yang tidak tamat pendidikan dasar. Kondisi ini kian membuat miris lantaran banyaknya anak di usia Dini yang memilih untuk bekerja dan hanya berbekal kemampuan yang seadanya dikarenakan kondisi ekonomi orang tua mereka, ini tidak selaras dengan cita-cita bangsa ini yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: “Selanjutnya membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia. berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. ...”, program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah tampaknya masih belum efektif

melihat potret pendidikan di negeri ini.

Realitas sosial juga terus berlangsung dalam proses interaksi sosial di mana orang-orang bertatap muka, bersentuhan dan berekspresi. Situasi ini akan menimbulkan interpretasi dan refleksi sosial. Interaksi sosial dapat memengaruhi tipifikasi individu maupun komunitas sosial. Misalnya pendiam, pemarah, periang, malas, rajin cerdas, dan lain-lain. Tipifikasi ini akan berlangsung sampai ada perkembangan lain yang mempengaruhi tindakan seseorang. Skema tipifikasi ini bernegosiasi secara kontinyu, misalnya interaksi antar etnis Rote dan etnis Timor, menimbulkan adanya skema tipifikasi orang Rote sebagai cerdas, pekerja keras dan lain sebagainya (Chozin & Prasetyo, 2021).

### 3. Pendidikan Sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan

Mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik

(Chandra, 2019). Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya lapisan dalam masyarakat atau yang sering disebut dengan stratifikasi sosial. Keadaan masyarakat yang majemuk memungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat karena factor - faktor tertentu. Sehingga sistem lapisan sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya atau unsur kesengajaan.

Pendidikan telah menjadi sektor yang strategis dalam program pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial. Bahkan, semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, baik yang berkenaan dengan perilaku, keyakinan, perekonomian, kehidupan politik, masalah-masalah yang bersifat individual dan komunal, maupun berkenaan dengan keduniaan dan akhirat, penjelasannya secara global atau mendetail tertuang dalam Al-

Quran. Pada posisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab ini diturunkan sebagai petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi Grand Theory dalam ilmu sosial khususnya terkait dalam bidang kemasyarakatan (Mukmin, 2018).

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat kegolongan yang lebih tinggi. Uraian tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial. Sedangkan mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Sebagaimana Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya."

Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan

dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status social seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat, namun sekarang tanpa keturunan yang baikpun seseorang dapat melakukan mobilitas social yang diantaranya adalah melalui pendidik. Asumsi dalam mobilitas sosial tentang bertambah tingginya taraf pendidikan maka semakin besar kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Pendidikan tinggi saat ini masih sangat selektif, dengan menggunakan komputer untuk menilai tes seleksi menjadi obyektif artinya tidak lagi dipengaruhi kedudukan orang tua atau orang yang memberikan rekomendasi. Cara itu membuka kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak

golongan rendah dan menengah untuk memasuki perguruan tinggi atas dasar prestasinya dalam tes masuk itu. Meskipun tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di perguruan tinggi karena biaya yang cukup mahal, menjadi suatu hambatan bagi golongan rendah untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat universitas. Cukup banyak contoh-contoh yang dapat kita lihat disekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya. (Nawawi & Putera, 2019).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan artikel tersebut, maka kesimpulan yang dapat di pahami yaitu: Stratifikasi atau pelapisan sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara venikal, hal ini diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Pendidikan pada dasarnya sangat berkolerasi terhadap status sosial seseorang mengenai penelitian

terhadap hubungan antara pendidikan dan status sosial seseorang telah banyak dilakukan. Karena pada dasarnya orang tua yang mampu akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi walaupun harus membayar mahal untuk menyekolahkan anak mereka. Meskipun begitu pada dasarnya stratifikasi sosial tidak akan dapat dihindari. Masyarakat yang menganut sistem stratifikasi sosial akan memiliki pandangan yang terbuka, orang-orang akan mempunyai kesempatan yang luas untuk berjuang menaiki tangga sosial yang lebih tinggi dengan menggunakan berbagai cara termasuk salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan yang tinggi, namun sebagai konsekuensinya ada yang naik ada pula orang yang harus turun stratifikasi sosialnya. Masyarakat yang menganut pelapisan sosial tertutup tidak memiliki proses mobilitas vertikal kelas sosial.

Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk

mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status social seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat, namun sekarang tanpa keturunan yang baikpun seseorang dapat melakukan mobilitas social yang diantaranya adalah melalui pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Semua referensi yang digunakan dalam artikel harus dicantumkan di bagian Referensi. Referensi harus memuat literatur referensi yang berasal dari sumber primer (jurnal ilmiah minimal 80% dari seluruh referensi) yang diterbitkan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Setiap artikel memuat paling sedikit 10 (sepuluh) referensi.

Lebih baik menulis sistem referensi di artikel dan di bagian referensi menggunakan program manajemen referensi seperti Mendeley. Format penulisan yang digunakan Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran adalah APA 6th Edition (American Psychological Association). Untuk artikel jurnal harus disertai dengan link DOI yang valid, atau jika tidak ada DOI harus menyertakan link artikel yang dimaksud.

Ahmad, B., & Laha, M. S. (2021). EKSISTENSI INSOS BIAK DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Analisis Perjuangan Kelas Kaum Perempuan Di Kabupaten Biak Numfor). *Komunikasi*, 3(1), 47–52.

Chandra, P. (2019). Madrasah Pendidikan Integralistik Transformatif Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 2(1), 106–119.

Chozin, A., & Prasetyo, T. A.

(2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam.

Darojat Ardina Zakiya & Binti Maunah. (2022). *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 3, No. 2. h. 1-11 INTERPRETASI*

Gazali, Z., & Nahdatain, H. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.

Islamiyah, I., Asmirah, A., & Bahri, S. (2021). Status Sosial Dan Jumlah Uang Panai Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 405–418.  
<https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1129>.

*KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (n.d.).*

Lili, O. (2021). *Jurnal Teologi Sunni-Syiah*. 1(2), 131–139.

Literatur, P., Pendidikan, M., Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). *1047-Article Text-2127-2-10-20220627*. 3(1), 451–464.

- Magfirah, N. (2022). *Stratifikasi Sosial Masyarakat Di Kota Makassar*.
- Matondang, F. S. P. (2021). *Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budisatriya Medan*.
- Muchtar, R. M., & Ismail, L. (2022). *Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo*. 1(40), 40–49.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial. *EL-Ghiroh*, 15(2), 27–42.
- Nawawi, M. I., & Putera, R. P. (2019). *STRATIFIKASI SOSIAL DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM M. Ikhsan Nawawi 1) Rachmat Panca Putera 2)*. 1–8.
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*. 1(2), 53–61.
- Pektra, C. A., & Buduroh, M. (2021). Perempuan, Mahar, dan Stratifikasi Sosial dalam Naskah Peraturan Bimbang dalam Negeri Bangkahulu. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1096>
- Saksono, D. P. (2022). *Peran pendidikan formal dalam perubahan stratifikasi sosial di masyarakat kelurahan tapan skripsi*.
- Saputra, E. (2022). *WAKF BASED EDUCATION GOVERNANCE IN REALIZING ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS QUALITY*. 14(1), 19–31. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2213>
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto Prewedding di Bali). *DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(April), 9–18. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Yohanis. (2022). Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kenagarian Situjuah Gadang. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 13–

---

19.  
<https://doi.org/10.55850/s>

imbol.v1i1.5